

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terus berkembang hingga saat ini. Titik tolak dari perkembangan itu dijiwai dari keheranan, kesangsian dan keputusasaan.¹ Dalam perkembangannya salah satu yang dicari oleh manusia yaitu kebahagiaan. Tidak bisa dipungkiri kehidupan manusia di bumi ini dihiasi dengan berbagai cita dan harapan. Dalam situasi, kondisi dan waktu kebahagiaan yang diharapkan atau dicitakan bagi setiap manusia berbeda-beda dan nilai kebahagiaan pun memiliki perbedaan.

Kebahagiaan memiliki tingkat dalam diri manusia. *Pertama*, dari kacamata diri sendiri, menganggap cara hidup yang dipilih menarik bagi kita. *Kedua*, memiliki dampak yang baik bagi orang lain dengan menjalani hidup yang baik. *Ketiga*, mampu menilai dan menanggapi segala keadaan yang terjadi.²

Kebahagiaan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji sampai sekarang. Dalam sejarah perkembangan peradaban secara khusus konsep mengenai kebahagiaan/*eudamonia* pada zaman Yunani klasik yang dimulai oleh Sokrates (470-399 SM). Kebahagiaan dalam pandangannya merupakan pemikiran eksistensial yang menunjukkan pada keadaan objektif manusia tanpa dipengaruhi oleh hal yang lain tetapi, murni dari dalam diri manusia.³

Manusia modern memiliki pergeseran pola pikir yang memiliki gaya hidup yang ambisius untuk mendapatkan apa yang diinginkan demi

¹K. Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 39-43.

²Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Obor, 2014), 69.

³Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 344.

kepuasan/kenikmatan dan kesenanganannya. Uang adalah sebuah fakta yang digunakan dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ada yang merepresentasikan uang sebagai barang yang sangat bernilai dan berharga. Banyak uang dalam pandangan manusia secara umum yaitu orang yang bahagia karena seluruh kebutuhannya terpenuhi. Pendapat ini disetujui oleh sebagian besar masyarakat.⁴ Penilaian seperti ini bagi kalangan yang tidak mempunyai uang dalam artian berkekurangan maka itu akan menimbulkan emosi negatif atau rasa iri. Sebaliknya ketika mempunyai banyak uang maka emosi negatif yang muncul yaitu *overexcited* (rasa senang yang berlebihan) dan merasa lebih bergaya hebat dari yang lain.⁵ Kekuasaan dan pangkat bagi sebagian orang ketika menduduki posisi ini pun akan memberikan kebahagiaan, tentu bagi orang yang tidak memiliki ini akan merasa rendah diri. Sebaliknya bagi orang yang tidak memiliki pangkat pun akan merasa berkuasa dan merasa paling benar.

Segala perasaan yang membuat manusia tidak merasakan kebahagiaan contohnya iri hati, takut, rasa sesal (pahit), dan kesenangan atau kenikmatan. Faktor pembentuk perasaan ini dalam terapi kognitif memberi pendapat bahwa itu dari cara penilaian yang salah terhadap dunia secara khusus pada materi. Ketergantungan pada yang di luar kontrol manusia sebagai sumber kebahagiaan akan membuat manusia tidak mampu untuk menggapai kebahagiaan.⁶

Dalam beberapa perjalanan kehidupan manusia banyak yang mengalami kisah-kisah tragis, orang yang mengejar kebahagiaan yang

⁴Ben Handaya, *Hidup Sukses Dan Bahagia Bagaimana Mencapainya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 20.

⁵Ivan Sampe Buntu, *Toraja Melawan Politik Uang: Politik Uang Dan Kesembrawutan Polis* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 99.

⁶Hendry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Kuno Untuk Mental Tangguh Saat Ini* (Jakarta: Kompas, 2019), 25.

tidak hanya dialami oleh orang miskin tetapi juga orang yang memiliki harta benda. Timoty Keller memberikan beberapa contoh rentetan peristiwa bunuh diri dari kalangan mantan orang kaya setelah krisis ekonomi dimulai pada pertengahan tahun 2008. Freddie Mac kepala pelaksana kantor keuangan menggantung dirinya sendiri dibawah ruang bawah tanah dan Sheldon Good menembak kepalanya sendiri.⁷ Bunuh diri yang dilakukan merupakan respon terhadap kehilangan harta benda yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Pertanyaan yang muncul kemudian yaitu mungkin kebahagiaan dapat diperoleh dengan membelinya dan memilikinya, orang yang memiliki banyak harta, terkenal, kekuasaan dan status? Tentu tidak, dikatakan demikian dalam melihat kembali ke dalam kehidupan masyarakat sekarang orang yang berkecukupan dan tidak penuh dengan harta, bahagia dalam hidupnya.⁸ Jadi, secara langsung dapat dikatakan bahwa materi, kekuasaan, status, pangkat dan kesohoran tidak selamanya menjadi tolak ukur untuk mendapatkan kebahagiaan. Pemikiran manusia yang dangkal mengira bahwa kebahagiaan dapat diperoleh di luar (eksternal). Pikiran yang tidak sehat seperti ini akan melahirkan tindakan yang buruk sebaliknya ketika oleh pikiran yang sehat akan melahirkan tindakan yang baik. Kekacauan berfikir manusia untuk mendapatkan kebahagiaan akan melahirkan individu yang mencintai uang, nama besar, kehormatan, dan kenikmatan. Sikap ini akan menimbulkan hasrat berlebihan yang kemudian membuat manusia hidup dengan tidak jujur, tidak adil dan kehilangan kasih.⁹

⁷Bedjo Lie, "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Stoa Dan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 165–184.

⁸Ibid, 62.

⁹Ivan Sampe Buntu. *Toraja Melawan Politik Uang: Politik Uang Dan Kesembrawutan Polis*. (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 99.

Secara khusus dalam kehidupan orang Kristen sebagian besar menggantungkan kebahagiaan di luar dirinya yang bisa dikatakan hanya sesaat saja dan ketika hal yang berbentuk materi habis, kebahagiaan pun ikut hilang. Kebahagiaan seperti ini justru akan merusak harmoni kehidupan manusia itu sendiri. Kecenderungan manusia dalam konteks sekarang kebahagiaan dipandang dari segi materialisme, kekuasaan, status, kesehatan dan pangkat.

Orang Toraja memiliki pandangan hidup tentang apa yang dianggap baik, apa yang seharusnya atau yang memiliki nilai untuk membawa pada kebahagiaan. Beberapa nilai kebahagiaan itu bagi orang toraja yang disebutkan oleh Th. Kobong yaitu Kekayaan, kedamaian (*karapasan*), persekutuan (*kasipulungan*), harga diri, disukai oleh orang, kesetiaan dan kejujuran.¹⁰ Semua hal yang baik ini mempengaruhi setiap orang Toraja dalam menjalani kehidupannya.

Dalam kehidupan masyarakat toraja, kental dengan budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri secara khusus pada acara kematian atau *rambu solo'*. Pada awalnya kegiatan *rambu solo'* dilakukan untuk menghormati orang tua yang telah meninggal yang di dalamnya dilaksanakan *mantunu* untuk menjamu tamu yang datang. Tetapi akhir-akhir ini *mantunu* yang dilakukan menjadi sangat liar yang tidak lagi melihatnya sebagai sebuah adat tetapi yang terjadi ialah konsumerisme, prestise, dan menjadikan manusia yang materialis,¹¹ sehingga bukan kebahagiaan yang diberikan tetapi justru penderitaan. Terlebih lagi cara berfikir dari orang-orang yang melihat materi sebagai sumber kebahagiaan

¹⁰Th. Kobong, *Manusia Toraja: Siapa, Bagaimana, Mau Kemana?* (Institut Teologi-Tangmoentoe Gereja Toraja, 1983), 10.

¹¹Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, No. 1 (Desember 2020), 26–43.

menggeser makna dari *mantunu* yang seharusnya memberikan kebahagiaan bagi orang yang melakukannya.

Sebagaimana masyarakat global *mantunu* dapat dilakukan oleh semua orang karena memiliki hak yang sama dan juga kesempatan. Namun hanya orang yang memiliki banyak harta yang mampu melakukan hal tersebut. Pada kenyataannya *mantunu* juga dilakukan oleh orang yang tidak mampu. Budaya *mantunu* bagi orang Toraja (Kristen) terkadang dilakukan oleh orang yang kelihatannya sederhana secara materi tetapi bisa melaksanakan hal tersebut.¹² Hal ini tidak timbul begitu saja namun ini dipengaruhi oleh tuntutan dari lingkungan sekitar.

Dalam *mantunu*, orang yang melakukannya adalah mereka yang memiliki banyak harta dan kasta bangsawan. Masyarakat yang menggantungkan kebahagiaannya pada materi tidak mungkin memenuhi apa yang didambakannya.¹³ Upaya untuk mencapai kebahagiaan di luar diri masyarakat masih jauh dari harapan¹⁴, karena manusia terkadang tidak pernah puas dengan apa yang didapatkan. Stoisisme tidak sedang menganggap bahwa kebahagiaan yang di luar diri manusia dalam bentuk material tidak memiliki peran yang membuat manusia bisa merasakan kebahagiaan. Namun, hal itu dianggap sebagai “bonus” ketika manusia hidup sebagai mana kodrat (hidup berkeutamaan) selayaknya manusia yang berakal budi.

Mantunu merupakan salah satu budaya yang tidak akan lepas dari kehidupan orang Toraja, namun hal ini menjadi sarana bagi sebagian orang untuk memberikan kebahagiaan bagi dirinya yang terkesan dipaksakan.

¹²Silas Layuk Allo, “Mantunu: Suatu Kajian Teologis-Sosiologis Mengenai Makna Ritual Mantunu Di Madandan” (Skripsi S.Th., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2009), 5.

¹³Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*, 70.

¹⁴Ibid, 71.

Mantunu yang dilakukan dengan mengharapkan adanya pujian dari orang lain dan demi mempertahankan nama baik atau kasta hanya untuk kebahagiaan sesaat tanpa memikirkan apa dampaknya. Bagi kaum kapitalis *mantunu* tidak akan menjadi beban namun bagi kaum ekonomi rendah akan semakin menderita dan tertekan.

Pada dasarnya *mantunu* hanya dilakukan oleh kaum bangsawa atau strata tinggi karena hanya mereka yang bisa dan memiliki banyak uang. Nyatanya tidak semua bisa *mantunu* dikarenakan tingkat ekonomi masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu demi mempertahankan dan menjaga nama baik sebagai kaum bangsawan sekali pun tidak sanggup untuk *mantunu* tetapi tetap dilaksanakan lewat meminjam, menggadaikan tanah, dan terkadang meminta keluarga dekat untuk membantunya. Dampaknya bagi orang yang tidak mampu untuk *mantunu* dan memaksa untuk melakukannya akan menderita karena dililit oleh hutang. Pikiran-pikiran yang timbul yang mengakibatkan penderitaan yaitu ketakutan, cemas, kwuatir, dan malu untuk bertemu dengan orang lain.

Filsafat stoa menekankan pada hidup dengan pengendalian atas emosi negatif dan hidup selayaknya manusia bagaimana hidup sebaik-baiknya selaras dengan rasio.¹⁵ Kebahagiaan dalam pandangan ini tidak dipengaruhi oleh yang di luar diri manusia (eksternal). Etika kaum stoa yaitu belajar untuk menerima apa yang didapatkan dan yang dimiliki ketimbang mendapatkan yang orang dapatkan.¹⁶ Tidak mencari apa yang bukan milik dan puas dengan apa yang menjadi milik menjadikan manusia yang autentik.¹⁷ Namun, hal ini akan memberikan sikap penerimaan

¹⁵Hendry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Kuno Untuk Mental Tangguh Saat Ini* (Jakarta: Kompas, 2019), 33.

¹⁶W. Andrew Hoffecker, *Revolusi-Revolusi Dalam Wawasan Dunia: Memahami Arus Pemikiran Barat* (Surabaya: Momentum, 2017), 34.

¹⁷Ibid, 72.

terhadap diri dan untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin (*apatheia*).¹⁸

Dengan teori Marcus Aurelius salah satu tokoh filsafat Stoicism, penulis mencoba mengaitkan kebahagiaan dalam pandangan orang Kristen secara khusus di Toraja yang terus dihidupi sampai pada saat ini yang selalu dikaitkan dengan hal yang eksternal (materi), sehingga keharmonisan, persatuan dan kesadaran akan tanggungjawab terhadap orang lain menjadi hilang, justru yang terjadi yaitu ketidaktenangan dalam hidup, kekecewaan, kekacauan, ketakutan dan hilangnya relasi yang baik (tidak ada kebahagiaan). Telah ada tulisan yang membahas mengenai kebahagiaan Marcus Aurelius namun belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang bagaimana implikasinya bagi budaya *mantunu* di Toraja untuk bisa hidup bahagia baik sebagai orang yang telah *mantunu* atau pun yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana Kajian Filsafat Teologi Tentang Kebahagiaan dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Implikasinya bagi budaya *mantunu* di Toraja?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan dari penulisan ini yaitu mendeskripsikan bagaimana kajian Filsafat Teologi Kebahagiaan dalam Perspektif Marcus Aurelius dan Implikasinya bagi budaya *mantunu* di Toraja.

D. Metode Penelitian

¹⁸A.Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 136.

Ada pun metode penelitian dalam penulisan ini ialah menggunakan metode¹⁹ kualitatif yang bertujuan untuk menggali *meaning* (makna)²⁰, penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang segala data-datanya bersumber dari studi pustaka dan literatur-literatur yang ada.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini dari sumber-sumber Primer karya Marcus Aurelius yaitu 12 fragmen yang merupakan refleksinya tentang kebahagiaan, yaitu *meditation*/ atau meditasi (ditulis pada masa muda Marcus dan mengambil waktu yang senggang untuk merefleksikan kehidupan yang telah dilaluinya) dalam terjemahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penerjemah dengan eksplisitas,²¹ juga tidak terlepas dari karya-karya filsuf stoa seperti Zeno, Seneca, Epiktetus dan filsuf stoa lainnya . Dan beberapa referensi filsafat dan teologi yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan primer²² Sementara kajian Filsafat Teologi, berarti dalam tulisan ini menampilkan “kelenturan” dalam membahasakan pemikiran filsuf Marcus Aurelius atau berfilsafat dalam sinar Marcus Aurelius. Dalam penelitian melalui tiga tahapan yakni *to see* disini penulis pertama-tama menyimak, mendengar, dan mempelajari segala persoalan yang ada dalam konteks realitas, pertanyaan yang muncul disini ialah mengapa banyak

¹⁹Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis* (Malang: Widya Sasana Publication), 22.

²⁰Ibid, 22.

²¹Ibid, 15.

²²Anton Bakker dan Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 13.

orang yang tidak bahagia?, *to jugle* yakni menganalisis pembahasan atas realitas perkembangan yang ada dalam masalah itu, dan *to act* dalam hal ini lebih kepada tindakan yang konkret mempromosikan dan tatanan sosial yang benar²³ tentang kebahagiaan dan implikasinya bagi budaya *mantunu* di Toraja.

3. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data ini, data-data yang telah diperoleh akan dikumpulkan oleh penulis lewat kajian pustaka. Kemudian data yang diperoleh direduksi dengan cara memilih data yang sesuai dengan objek penelitian. Data- data ini kemudian dideskripsikan dengan sistematis mengenai fakta, ciri, serta sekaitan dengan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang penting berdasarkan data-data yang diperoleh sedapat mungkin penulis akan menyimpulkan sesuai dengan fakta data yang benar-benar telah diperoleh dalam upaya pengumpulan data.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran secara khusus dialog antara Teologi dan Filsafat dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat mengetahui konsep Kebahagiaan Stoasism Marcus Aurelius untuk memilah dengan tegas *things we can control* untuk bisa hidup lebih tenang tanpa gangguan.

F. Sistematika Penulisan

²³Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis*, 9.

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, metode penulisan, signifikansi penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab ini merupakan arah dari keseluruhan tulisan ini.

BAB II : Landasan teori pembahasan mengenai stoikism, konsep kebahagiaan menurut stoicism, Marcus Aurelius dan Konsep Kebahagiaan yang akan terbagi dalam sub tema yaitu riwayat hidup Marcus Aurelius, takdir/*dike*/nasib dan latihan batin (dikotomi), Kebahagiaan Kekristenan.

BAB III : Pembahasan dan Analisis yang terdiri dari Perkembangan Pemahaman Budaya *Mantunu*, Dominasi Eksternal sebagai sumber Kebahagiaan, Cara berada di Kosmos, Masyarakat Materialis dan Refleksi Teologis.

BAB IV : Penutup: Kesimpulan dan saran